



**BENTUK MORFOSINTAKSIS DAN RANAH UMPATAN
DALAM KOMIK *LES AVENTURES DE TINTIN: VOL 714*
*POUR SYDNEY***

SKRIPSI

OLEH:

GHAISANI UMA IZTA ASQOLANI

NIM 145110300111005



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018



**BENTUK MORFOSINTAKSIS DAN RANAH UMPATAN DALAM
KOMIK *LES AVENTURES DE TINTIN: VOL 714 POUR SYDNEY***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

OLEH:

**GHAISANI UMA IZTA ASQOLANI
NIM 145110300111005**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ghaisani Uma Izta Asqolani

NIM : 145110300111005

Program : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 3 Mei 2018



Ghaisani Uma Izta Asqolani
NIM 145110300111005



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ghaisani Uma Izta Asqolani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Hamamah, Ph.D., Ketua Dewan Penguji
NIP 19730103 200501 2 001

Ika Nurhayani, Ph.D., Anggota Dewan Penguji
NIP 19750410 200501 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP 19710806 200501 2 009

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul

“Bentuk Morfosintaksis dan Ranah Umpatan dalam Komik *Les Aventures De Tintin: Vol. 714 pour Sydney*”. Selama proses penulisan skripsi, penulis

menjumpai banyak kendala baik dari diri penulis ataupun faktor lainnya. Namun, dengan usaha dan doa yang selalu penulis lakukan, serta doa dan bantuan berbagai

pihak, akhirnya penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Ika Nurhayani, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan banyak masukan yang membangun penulisan skripsi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
2. Ibu Hamamah, Ph.D. selaku dosen penguji yang telah membimbing saya setelah seminar hasil dan juga memberi masukan yang membangun;
3. Madame Lusia Neti Harwati, S.S., M.Ed. selaku dosen pembimbing akademik, yang selalu memberi masukan dan membimbing pada setiap kenaikan semester;
4. Segenap dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis lainnya, atas ilmu dan pelajaran yang berguna yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan;
5. Orang tua penulis, bapak Riza Asqolani dan ibu Metha Lastini serta adik penulis, Biyan yang senantiasa memanjatkan doa dan selalu memberikan semangat dan motivasi untuk segala hal dan keputusan yang penulis pilih;



6. Sahabat penulis yang selalu bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis, memberikan penulis semangat dan masukan, Rana Dewanty;
 7. Putri J. K. Olivia, Erica, teman-teman Jalang Asik dan seluruh teman-teman Sastra Perancis 2014 yang selalu menghibur penulis, mengisi waktu-waktu penulis selama perkuliahan berlangsung;
 8. Raisa, Donay, Ruziqa dan seluruh senior yang telah memberikan pelajaran atas pengalamannya yang banyak dan memberikan masukan kepada penulis.
 9. Harkrisnowo Pramudya, Husna Fajrezky, Natassja Adani dan *team-mates* iGT 16/17 yang juga selalu memotivasi dan mendukung penulis;
 10. Seluruh teman kos penulis yang senantiasa *men-support* penulis walau sudah tidak lagi tinggal di kos yang sama, Septi, Dibun, Vidya, Martha, Iin, Ega, Icha dan Delila.
 11. Serta semua orang yang telah melengkapi kehidupan penulis selama di Malang dan juga teman-teman di kampung halaman yang selalu menyuruh penulis untuk pulang yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu.
- Penulis sadar bahwa skripsi yang penulis susun masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi bahan perbaikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi karya yang bermanfaat.

Malang,

Penulis



ABSTRAK

Asqolani, Ghaisani Uma Izta. 2018. **Bentuk Morfosintaksis dan Ranah Umpatan dalam Komik Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney.** Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Ika Nurhayani, Ph.D

Kata Kunci: Umpat, Umpatan, Morfosintaksis, Komik

Umpatan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mudah juga ditemukan dalam karya sastra. Dalam penelitian kali ini, penulis meneliti mengenai umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock, karakter dalam komik Les Aventures de Tintin, karena penulis menganggap bahwa umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock unik dan tidak memiliki kesan yang *vulgar*. Penelitian ini juga berupaya untuk melengkapi penelitian terdahulu, dimana penelitian mengenai umpatan masih jarang dilakukan khususnya menggunakan komik sebagai objek kajiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk umpatan secara morfosintaksis dan juga jenis umpatan tersebut berdasarkan ranah dialog yang diungkapkan Capitaine Haddock.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan kajian morfosintaksis dan juga sociolinguistik dengan sumber data komik Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney (1967). Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yang diteliti dengan cara diklasifikasikan menggunakan tabel dan dianalisis dengan mengkaitkannya dengan teori yang lalu dijabarkan penjelasannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock berupa kata dan frasa. Terdapat 14 umpatan berupa nomina, 1 umpatan berupa adjektiva, 15 umpatan berupa frasa nomina, dan 1 umpatan berupa frasa verba. Berdasarkan jenis umpatannya dilihat dari ranah umpatan tersebut, terdapat 5 umpatan berjenis profesi, 6 umpatan berjenis keadaan, 5 umpatan berjenis benda, 1 umpatan berjenis binatang, 3 umpatan berjenis makhluk halus dan 1 umpatan berjenis bagian tubuh. Penelitian ini juga menemukan temuan baru, pada jenis umpatan yang dilihat dari ranahnya. Terdapat 1 umpatan berjenis suku, 1 umpatan berjenis makhluk planet, 1 umpatan berjenis cara, 4 umpatan berjenis sifat dan 2 umpatan berjenis peristiwa.

Kepada peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk dapat menambahkan kajian bidang pragmatik ataupun semantik terhadap umpatan dengan objek penelitian yang sama, yaitu komik ataupun objek penelitian yang berbeda, seperti novel atau film. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti kajian ekranisasi terhadap komik Les Aventures de Tintin dan seri televisi dengan judul yang sama.



EXTRAIT

Asqolani, Ghaisani Uma Izta. 2018. **Les Formes de Morphosyntaxe et Les Sphères des Jurons dans La Bande Dessinée Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney**. La Section de la Langue et Littérature Français. Département des Langues et Littératures. Faculté des Sciences Culturelles. Université Brawijaya.

Superviseur: Ika Nurhayani, Ph.D.

Mots-clés: La Malédiction, L'insulte, Morphosyntaxe, La Bande Dessinée

Beaucoup de jurons sont trouvés facilement dans la vie quotidienne et dans les œuvres littéraires. Dans cette recherche, l'auteur a examiné les jurons utilisés par Capitaine Haddock, un personnage dans la bande dessinée qui s'intitule Les Aventures de Tintin, parce que l'auteur considère que les jurons utilisés par Haddock sont uniques et ne sont pas vulgaires. Cette recherche tente également de compléter des recherches précédentes qui ont recherché sur les jurons mais ils ont utilisé rarement la bande dessinée (BD) comme l'objet de l'étude. Cette recherche est pour déterminer la forme de jurons en morphosyntaxe et les types de jurons domaine des dialogues exprimé par Capitaine Haddock.

Dans cette recherche, elle a examiné en utilisant la méthode descriptive qualitative à l'aide morphosyntaxe et l'étude sociolinguistique avec des sources de données de la BD de Tintin, Les Aventures: Vol 714 pour Sydney (1967). La collecte des données est faite directement à l'objet de la recherche à l'étude en utilisant de tableaux classifiés et analysés en les reliant avec la théorie puis l'élucidation décrite.

Les résultats montrent que les formes des jurons qui sont utilisées par Capitaine Haddock, ce sont des mots et des phrases. Il y a 15 noms, 15 noms phrases, et un verbe phrase. Basé sur les types de jurons, il y a 5 jurons des professions, 6 jurons des circonstances, 5 jurons des objets, 3 jurons des esprits, 1 jurons d'animal et 1 jurons de partie de corps qui sont utilisées par Capitaine Haddock. Cette recherche a également trouvé de nouvelles résultats, sur le type de jurons vu de son domaine. Il y a un type de division tribale, un type de jurons d'êtres planétaire, un type de jurons de manière, 4 type de jurons de personnage et 2 jurons d'événements.

Pour de plus amples recherches, l'auteur suggère d'améliorer l'étude de sémantique ou pragmatique sur les jurons avec le même objet, d'utiliser une bande dessinée ou un autre objet de recherche différent, par exemple un roman ou un film. En outre, d'autres chercheurs peuvent également examiner l'étude de l'écranisation de la bande dessinée Les Aventures de Tintin et des séries télévisées du même titre.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Morfosintaksis.....	7
2.2 Kata.....	8
2.2.1 Kata Benda (Nomina).....	8
2.2.2 Kata Kerja (Verba).....	10
2.2.3 Kata Sifat (Ajektiva).....	10
2.2.4 Kata Keterangan (Adverbia).....	11
2.2.5 Kata Tugas.....	12
2.3 Frasa.....	13
2.4 Klausa.....	14
2.5 Kalimat.....	14
2.6 Umpatan.....	15
2.7 Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney.....	19
2.8 Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	24
3.3 Pengumpulan Data.....	24
3.4 Analisis Data.....	25



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Tintin714/23A2	31
4.2 Tintin714/23A2	31
4.3 Tintin714/21C2	32
4.4 Tintin714/18B1	33
4.5 Tintin714/34B1	34
4.6 Tintin714/54B2	34
4.7 Tintin714/27C2	35
4.8 Tintin714/42D3	36
4.9 Tintin714/44A2	36
4.10 Tintin714/23A2	37
4.11 Tintin714/23A2	38
4.12 Tintin714/3A3	38
4.13 Tintin714/49A2	39
4.14 Tintin714/7C1	40
4.15 Tintin714/1A2	40
4.16 Tintin714/23B2	41
4.17 Tintin714/42D3	42
4.18 Tintin714/44A2	42
4.19 Tintin714/11C1	43
4.20 Tintin714/22A1	43
4.21 Tintin714/23A1	44
4.22 Tintin714/21D3	45
4.23 Tintin714/21D3	45
4.24 Tintin714/51A2	46
4.25 Tintin714/39B3	47
4.26 Tintin714/21D3	47
4.27 Tintin714/1B3	48
4.28 Tintin714/14A1	49
4.29 Tintin714/21D3	49
4.30 Tintin714/23A2	50
4.31 Tintin714/22D3	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Curriculum Vitae.....	55
2 Cover Komik Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney.....	56
3 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	57



BABI

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan juga definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Salah satu yang berkaitan dengan pola pikir manusia adalah linguistik, karena linguistik menghubungkan bahasa dan manusia itu sendiri. Sebuah bahasa berperan penting di setiap aspek dan interaksi kehidupan sosial. Interaksi yang dilakukan di kehidupan sosial seperti mengungkapkan perasaan, keinginan, dan mempertanyakan ataupun memahami lingkungan di sekitar kita.

Bahasa adalah suatu bentuk ekspresif untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh manusia selain gestur tubuh atau raut wajah. Seperti kita tahu, banyak sekali perasaan yang dapat dirasakan seorang manusia, dari kesedihan, kebahagiaan, kecemasan hingga kemarahan. Semua perasaan tersebut memiliki cara penyampaiannya masing-masing melalui bahasa. Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejolak jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afektif, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi, menurut Sudaryanto (1982).

Umpatan adalah salah satu bentuk dari ujaran yang bersifat afektif karena mengandung nilai rasa atau emosi dan selalu berhubungan dengan penuturnya. Menurut Ljung (2011), umpatan dipandang sebagai tipe perilaku linguistik



yang tidak sopan, vulgar dan bahkan menghina, selain itu, mengumpat juga dapat mengungkapkan sikap dan perasaan penutur. Penggunaan umpatan mudah ditemui dalam interaksi manusia, biasanya diungkapkan secara spontan ataupun sengaja oleh penutur-penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi kekesalan atau kemarahan. Pelbagai macam bentuk tuturan baik langsung atau tidak langsung. Selain di kehidupan nyata, umpatan juga tidak jarang ditemui dalam bentuk tulisan pada karya-karya sastra.

Peran karya sastra sebagai media adalah untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca. Menurut pandangan Sugihastuti (2007), karya sastra merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. McCloud (2010) memberikan pendapat bahwa komik dapat memiliki arti gambar-gambar serta lambang lain yang terjukestaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Waluyanto (2005) juga menambahkan bahwa komik sesungguhnya lebih dari sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur, namun juga suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi agar mudah dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan.

Salah satu komik berbahasa Perancis yang terkenal adalah *Les Aventures de Tintin* karya Hergé. Dalam komik tersebut memuat berbagai macam kata umpatan dan tokoh yang paling sering mengumpat adalah Capitaine Haddock. Dari berbagai serial Tintin yang ada, penulis tertarik untuk meneliti umpatan yang



digunakan oleh Capitaine Haddock pada seri ke 22 yaitu Vol 714 pour Sydney, dimana petualangan Tintin beserta rekan-rekannya menginjakkan kaki di tanah Indonesia. Dalam Komik ini, menceritakan tentang pertemuannya dengan jutawan eksentris, Laszlo Carreidas, saat pemberhentiannya di Jakarta yang menawarkan tumpangan pesawat pribadi miliknya untuk melanjutkan penerbangan mereka ke Sydney. Namun tanpa sepengetahuan Carreidas, dua pilotnya berencana membajak pesawat tersebut dan membawa mereka ke pulau vulkanik di Kepulauan Sunda. Semua menjadi kacau, hingga Krankitoff, menemukan perangkat dari ras ekstraterestrial dan menghipnotis mereka semua lalu memanggil sebuah piring terbang yang dikendalikan oleh makhluk luar angkasa. Keesokan harinya, mereka semua terbangun dari hipnotis dan melanjutkan penerbangan 714 ke Sydney.

Banyak sekali umpatan yang diungkapkan oleh Capitaine Haddock dalam komik seri ini. Alasan penulis meneliti umpatan yang diungkapkan oleh Capitaine Haddock karena umpatan yang digunakan sangatlah unik dan tidak memberikan kesan umpatan yang vulgar. Selain itu, komik *Les Aventures de Tintin* juga diminati oleh banyak orang dari berbagai negara dan kalangan umur, anak-anak hingga dewasa.

Selain itu, penelitian tentang umpatan bahasa Prancis yang pernah dilakukan belum lengkap. Contohnya yaitu, penelitian oleh Hafizh (2016) dengan judul *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Dalam Film Jeux D'enfants Karya Yann Samuëll* yang tidak membahas mengenai bentuk umpatan secara morfosintaksis, melainkan secara pragmatis dan menggunakan film sebagai objeknya. Ada pula



penelitian menggunakan teori morfosintaksis juga pernah dilakukan, tetapi bukan terhadap umpatan, melainkan terhadap abreviasi oleh Anggraini (2015) dengan judul *Analisis Morfosintaksis pada Abreviasi dalam Ragam Bahasa Chatting Berbasis Teks Berbahasa Perancis di Internet*. Ada pula penelitian menggunakan teori jenis umpatan dari Wjana dan Rohmadi (2012) namun diterapkan terhadap drama seri Jepang oleh Dirgantara (2014) dengan judul *Kata Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) dalam Drama Great Teacher Onizuka Episode 1-11 Karya Fukazawa Masaki*. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan secara lebih dalam tentang bentuk umpatan yang ada didalam komik, khususnya yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney* karya Hergé.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

- (1) Apa bentuk umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney* secara morfosintaksis?
- (2) Apakah jenis umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney* menurut ranah atau bidang topik dialognya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai suatu kajian ilmiah, penelitian ini memiliki dua tujuan yang akan dicapai dari dua rumusan masalah, yaitu:



(1) Untuk mengetahui bentuk umpatan yang digunakan Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney* secara morfosintaksis.

(2) Untuk mengetahui jenis umpatan sesuai dengan ranah atau bidang topik dialog yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney*.

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui bentuk umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock serta jenis umpatan tersebut dalam komik *Les Aventures de Tintin*.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membentuk dan memilih kata umpatan dalam komik dengan baik dan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan pembaca.

1.5 Definisi Istilah

(1) Umpat: Perkataan yang keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya) (KBBI, 2008).

(2) Umpatan: Hasil dari mengumpat (KBBI, 2008).

(3) Morfosintaksis: Morfologi dan Sintaksis.

(1) Untuk mengetahui bentuk umpatan yang digunakan Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney* secara morfosintaksis.

(2) Untuk mengetahui jenis umpatan sesuai dengan ranah atau bidang topik dialog yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney*.

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui bentuk umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock serta jenis umpatan tersebut dalam komik *Les Aventures de Tintin*.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membentuk dan memilih kata umpatan dalam komik dengan baik dan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan pembaca.

1.5 Definisi Istilah

(1) Umpat: Perkataan yang keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya) (KBBI, 2008).

(2) Umpatan: Hasil dari mengumpat (KBBI, 2008).

(3) Morfosintaksis: Morfologi dan Sintaksis.

(1) Untuk mengetahui bentuk umpatan yang digunakan Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney* secara morfosintaksis.

(2) Untuk mengetahui jenis umpatan sesuai dengan ranah atau bidang topik dialog yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney*.

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui bentuk umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock serta jenis umpatan tersebut dalam komik *Les Aventures de Tintin*.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membentuk dan memilih kata umpatan dalam komik dengan baik dan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan pembaca.

1.5 Definisi Istilah

(1) Umpat: Perkataan yang keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya) (KBBI, 2008).

(2) Umpatan: Hasil dari mengumpat (KBBI, 2008).

(3) Morfosintaksis: Morfologi dan Sintaksis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai sintaksis, morfologi, kata, frasa, kalimat, dan juga klasifikasi umptan. Selain menjelaskan teori terkait yang mendasari penelitian ini, juga akan dijelaskan penelitian dahulu yang serupa.

2.1 Morfosintaksis

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Secara harfiah, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Bagi Badudu (1984), morfologi adalah ilmu yang membicarakan morfem serta bagaimana morfem itu dibentuk menjadi kata.

Ahmad (2002) mengatakan bahwa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Materi sintaksis perlu dipelajari karena ilmu ini mempelajari tata bentuk kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap menurut Khairah dan Ridwan (2014).

Ba’dulu (2010) memberikan pernyataan bahwa “Bahasa bersifat kreatif dan inovatif. Dengan kreativitas bahasa dimaksudkan kemampuan penutur untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yakni kalimat-kalimat yang mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat yang umum”.



2.2 Kata

Menurut Ramlan (1996, dikutip dari Putrayasa, 2010) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan gramatis dan juga satuan fonologis. Sedangkan menurut Mulyono (2013) kata merupakan bentukan morfologis, baik terdiri atas satu atau lebih morfem yang memiliki sifat bebas. Alwi (1998) menyatakan bahwa kata dapat dibagi menjadi lima kelas, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata tugas.

2.2.1 Kata Benda (Nomina)

Nomina terdiri dari nama seseorang, tempat atau pun benda, menurut Burton-Roberts (1997, dikutip dari Putrayasa, 2010). Sedangkan menurut Putrayasa (2010) berdasarkan segi semantik, nomina ialah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Contohnya yaitu, ikan, Indonesia, manusia, bola, dan perpustakaan. Dalam teori Alwi (1998), nomina memiliki dua bentuk, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan maksudnya adalah nomina yang sudah mengalami proses morfologis, yaitu afiksasi, perulangan dan pemajemukan. Contohnya adalah jawaban, pelajaran, meja-meja dan rumah sakit.

Nomina juga mencakup pronomina dan numeralia. Menurut Ramlan (1991) pronomina atau kata ganti adalah kata-kata yang menunjuk, menyatakan, atau menanyakan sebuah substansi dengan demikian dapat menggantikan nama tersebut. Kridalaksana (1994) pun menyatakan bahwa pronomina ialah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina.



Menurut Alwi (1998) terdapat tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk dan pronomina penanya. Pronomina persona merupakan pronomina yang dipakai untuk menggantikan orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (orang pertama), lawan bicara (orang kedua) dan orang yang dibicarakan (orang ketiga). Selain itu, pronomina persona dapat mengacu pada jumlah dan juga sifat pronomina tersebut.

Tabel 2.1 Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Ekklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kalian, kalian, kalian	kamu, anda	
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Penjelasan selanjutnya dari Alwi (1998), pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat dan pronomina penunjuk ihwal. Pronomina penunjuk umum yang paling sering digunakan ialah *ini* dan *itu*. Kata *ini* dipakai untuk mengarah kepada acuan yang dekat dengan pembicara, sedangkan *itu* dipakai untuk mengarah pada acuan yang agak jauh dari pembicara. Sebagai pronomina, *ini* dan *itu* diletakkan setelah nomina yang dibatasinya guna untuk memberikan penegasan. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia terdiri atas *sini*, *situ* dan *sana*. Perbedaan antara ketiganya terdapat pada pembicara, yaitu *sini* (dekat), *situ* (agak jauh) dan *sana* (jauh). Terakhir, pronomina penunjuk ihwal yang paling sering digunakan adalah *begitu* dan *begini*, namun juga terkadang



memakai *demikian* yang artinya mencakup keduanya. Pembeda penunjuk ihwal sama seperti pronomina penunjuk tempat, *begini* (dekat) dan *begitu* (jauh).

Numeralia atau kata bilangan merupakan kata yang dipakai untuk menyatakan banyaknya nomina. Alwi (1998) mengatakan bahwa ada dua macam numeralia, yaitu numeralia pokok yang biasa disebut numeralia kardinal dan numeralia yang menyatakan tingkat yaitu numeralia ordinal.

2.2.2 Kata Kerja (Verba)

Verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku, menurut Aristoteles (dikutip dari Mulyono, 2013). Alwi (1998) mengatakan bahwa fungsi utama verba adalah sebagai predikat dalam suatu kalimat. Verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif.

Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Contoh verba transitif dalam kalimat aktif, sekarang orang sukar *mencari* pekerjaan. Sedangkan contoh verba transitif dalam kalimat pasif yaitu, kelas itu sedang *dibersihkan* oleh Putri. Verba intransitif merupakan verba yang tidak memiliki atau tidak memerlukan nomina setelahnya, contohnya ia *berlari*.

2.2.3 Kata Sifat (Ajektiva)

Adjektiva adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat, menurut Alwi (1998). Kridalaksana (1994) mengatakan bahwa ajektiva merupakan kategori yang memiliki kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel tidak atau (2)



didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (3) mendampingi nomina, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis tertentu, atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan afiks *ke-an*. Ajektiva yang memberi keterangan kepada nomina berfungsi atributif, keterangan tersebut guna mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contohnya yang menyatakan ukuran (kecil, besar), warna, bentuk (kotak, bundar), dan lain sebagainya. Ajektiva juga bisa berfungsi sebagai predikat dan adverbial, fungsi tersebut mengacu pada suatu keadaan, contohnya sakit, basah, baik.

2.2.4 Kata Keterangan (Adverbia)

Adverbia merupakan kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau proposisi dalam konstruksi sintaksis menurut Kridalaksana (1994, dikutip dari Putrayasa, 2010). Menurut Ramlan (1991, dikutip dari Putrayasa, 2010), adverbia merupakan kata yang menerangkan (1) kata kerja dalam segala fungsinya, (2) kata keadaan dalam segala fungsinya, (3) kata keterangan, (4) kata bilangan, (5) predikat kalimat dan (6) menegaskan subjek dan predikat kalimat. Alwi (1998) menyatakan bahwa adverbia dapat diketahui dari tiga segi, yaitu perilaku semantis, perilaku sintaktis dan bentuknya.

Menurut perilaku sintaktisnya, adverbia bisa dilihat dari posisinya dalam kata atau kalimat yang dijelaskan oleh adverbia yang bersangkutan. Ada empat macam posisi adverbia, yaitu (1) yang mendahului kata yang diterangkan, (2) yang mengikuti kata yang diterangkan, (3) yang mendahului atau yang mengikuti kata yang diterangkan, dan (4) yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan.



2.2.5 Kata Tugas

Menurut Putrayasa (2010) kata tugas memiliki arti yang ditentukan bukan dari kata tersebut secara lepas, namun dengan kaitannya dengan kata lain dalam frasa. Maka dari itu, kata tugas, hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti secara leksikal. Hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi kata dasar untuk membentuk kata lain. Kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula dan partikel penegas.

Preposisi ialah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) menurut Kridalaksana (1994). Preposisi menandai bermacam hubungan makna antar konstituen yang berada di depannya dengan konstituen yang mengikutinya. Lain halnya dengan preposisi, konjungtor, menurut Alwi (1998), merupakan kata tuas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, misalnya, kata dengan kata, frasa dengan kata atau klausa dengan klausa. Contohnya adalah *dan, atau, dan kalau*.

Sedangkan interjeksi adalah kategori yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata lain dalam ujaran tersebut, ungkap Putrayasa (2010). Contohnya, seperti *ih* ketika mengungkapkan kejijikan, *mengumpat* ketika merasa kesal, *wah* ketika merasa kagum, *hah* ketika merasa heran, dan lain sebagainya.

Menurut Kridalaksana (1994) artikula merupakan kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbial dan pronomina, seperti *si* dan *sang*.

Terakhir, kata tugas sebagai partikel penegas merupakan kategori yang meliputi



kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi untuk menampilkan unsur yang diikutinya, seperti imbuhan *-lah*, *-kah*, *-tah* dan *pun*.

2.3 Frasa

Menurut Ramlan (2001), frasa ialah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas. Ba'dulu dan Herman (2010) menyatakan bahwa pengertian frasa dapat dijabarkan dari dua sudut pandang, yaitu frasa sebagai suatu fungsi dan frasa sebagai suatu bentuk. Frasa, sebagai suatu fungsi, merupakan satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat menurut Samsuri (1985). Sedangkan, frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non-predikat jika dilihat dari sudut pandang sebagai suatu bentuk, menurut Kridalaksana (1984, dikutip dari Ba'dulu dan Herman).

Alwi (1998) membagi frasa kedalam enam kelompok, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa pronomina, frasa numeralia, frasa adjektiva dan frasa adverbial. Frasa nomina merupakan frasa yang dibentuk dari nomina (kata benda). Frasa verba merupakan frasa yang dibentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan bukan klausa. Frasa pronomina ialah frasa yang bisa dibentuk dengan cara menambahkan numeralia kolektif, menambahkan kata penunjuk, menambahkan kata *sendiri*, menambahkan klausa dengan *yang*, dan juga menambahkan frasa nomina yang berfungsi sebagai apositif. Frasa numeralia merupakan frasa yang menunjukkan bilangan didalamnya. Frasa adjektiva ialah frasa yang menyatakan keadaan yang dapat dijelaskan dengan kata *sudah*, *harus*, dan *dapat*. Terakhir, frasa adverbial ialah frasa yang dibuat dari frasa adjektiva



dengan menambahkan kata penghubung *dengan* ataupun mengulangi kata tersebut.

2.4 Klausa

Khairah dan Ridwan (2014) mengatakan bahwa klausa merupakan konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih kata yang mengandung unsur predikasi, tidak berintonasi pada ragam lisan dan juga tidak menggunakan tanda baca dalam ragam tulis. Jika diberikan tanda baca atau intonasi akan berpotensi menjadi kalimat. Konstruksi klausa harus mengandung suatu peristiwa yang menunjukkan pada suatu proses, perbuatan ataupun keadaan. Utamanya, dalam klausa adalah predikat karena ialah yang menentukan adanya subjek, objek, pelengkap atau keterangan.

2.5 Kalimat

Setiap kalimat terdiri atas subjek (S), dimana S merupakan pokok pangkal kalimat dan predikat (P) yang memberikan penjelasan, yang berfungsi untuk saling mengisi, menurut Badudu (dikutip dari Rusyana dan Samsuri, 1976, hal. 10). Kalimat dapat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Teori yang akan penulis pakai dalam penelitian untuk menganalisis kalimat adalah dari Khairah dan Ridwan (2014).

Semua kalimat dasar merupakan kalimat tunggal, tetapi tidak semua kalimat tunggal berwujud kalimat dasar. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Secara umum, pola urutan kalimat dasar bahasa Indonesia adalah S + P + O + Pel + Ket. Namun, unsur O, Pel dan Ket tidak selalu harus



hadir. Dari pola umum yang telah disebutkan, dapat diturunkan menjadi enam tipe kalimat dasar.

Tabel 2.2 Tipe Kalimat Dasar

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
S - P	Dia	berlari	-	-	-
	Saya	mahasiswa	-	-	-
S - P - O	Ayah	membeli	sepatu	-	-
	Gagah	melempar	bola	-	-
S - P - Pel	Kamal	menjadi	-	ketua kelas	-
	Metha	merupakan	-	ibunya	-
S - P - Ket	Kita	tinggal	-	-	di Malang
	Kaca itu	pecah	-	-	kemarin
S - P - O - Pel	Rana	memiliki	tas	baru	-
	Aku	membeli	baju	hijau	-
S - P - O - Ket	Mereka	bermain	sepeda	-	di kompleks
	Putri	belajar	matematika	-	tadi pagi

Sedangkan, kalimat majemuk tersusun atas dua klausa atau lebih, tetapi antara klausa yang satu dan yang lainnya saling berhubungan. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk dapat dibagi menjadi tiga pemetaan, yaitu koordinasi, subordinasi dan kosubordinasi. Koordinasi adalah menghubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing memiliki kedudukan setara dalam struktur kalimat dengan menggunakan sebuah konjungsi. Lain halnya dengan subordinasi, hubungan ini menunjukkan hierarki, yakni menggabungkan dua atau lebih klausa secara bertingkat. Sedangkan, hubungan kosubordinasi adalah hubungan yang menyerupai koordinasi tetapi masing-masing klausanya tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu klausa bebas karena klausa yang satu terikat pada klausa yang lain.

2.6 Umpatan

Dalam berkomunikasi, ada kalanya manusia berselisih paham atau berbeda pendapat. Menurut Wijana dan Rohmadi (2012) dalam situasi tersebut, pengguna



16

bahasa memanfaatkan berbagai umpatan untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian atau ketidakpuasan terhadap situasi yang sedang dihadapi atau dialami. Sedang Allan (dikutip dari Wijana dan Rohmadi, 2012) mengatakan bahwa bagi pengguna bahasa tersebut merupakan alat pembebasan dari situasi yang tidak mengenakan dan menyatakan bahwa pemakaian umpatan secara pragmatis bisa untuk mengungkapkan pujian, keheranan dan juga menciptakan keakraban antar pembicara.

Secara sintaksis, bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia menduduki klausa, bukan inti yang berdistribusi mengikuti klausa inti. Wijana dan Rohmadi (2012) menyatakan bahwa bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa. Dalam bahasa Indonesia, umpatan berbentuk kata dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk kata dasar yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti *tai*, *anjing*, *jancuk*, dan bentuk kata jadian yang berwujud kata-kata polimorfemik.

Umpatan berbentuk Frasa juga dibagi dua dalam bahasa Indonesia, menurut Wijana dan Rohmadi (2012). Umumnya, menggunakan *dasar* lalu diikuti oleh umpatan tersebut. Biasanya umpatan yang digunakan sesudah kata *dasar*, klasifikasinya yaitu binatang, profesi, benda, keadaan dan makhluk halus, seperti *dasar bego*. Juga, umpatan tersebut ditambahkan *-mu*. Klasifikasi umpatan yang digunakan dalam bentuk *-mu* yaitu kekerabatan dan bagian tubuh, contohnya *nenek moyangmu*. Secara kategorial dibagi menjadi empat, yaitu frase nomina, frase verba, frase interjeksi dan frase adjektiva.



(2) Bintang

Pemakaian umpatan dengan menggunakan binatang bersifat metaforis, menurut Wijana dan Rohmadi (2012). Selain itu, Wijana dan Rohmadi (2012) menyatakan bahwa nama binatang yang dapat digunakan sebagai sarana mengumpat adalah binatang yang menjijikkan, mengganggu, menyakiti, senang mencari pasangan, dan buruk rupa. Contohnya seperti *babi, anjing, buaya darat, monyet, dan bangsat*.

(3) Makhluk Halus

Makhluk halus dapat digunakan sebagai umpatan karena biasanya digambarkan sering mengganggu kehidupan manusia, menurut Wijana dan Rohmadi (2012). Contohnya yaitu, *setan* atau *iblis*.

(4) Benda-benda

Benda-benda yang biasa digunakan sebagai kiasan dalam mengumpat biasanya berkaitan dengan keburukan referensinya, menurut Wijana dan Rohmadi (2012). Contohnya seperti, benda yang memiliki bau tidak sedap (*tai*), kotor dan usang (*gombal*) dan juga yang suaranya mengganggu (*sompret*).

(5) Kekerbatan

Umpatan yang biasa digunakan mengacu pada individu yang dihormati atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik, seperti *ibu, nenek, dan bapak*, menurut Wijana dan Rohmadi (2012).



(6) Bagian tubuh

Wijana dan Rohmadi (2012) yang menyampaikan bahwa bagian tubuh yang biasa digunakan untuk mengekspresikan umpatan erat kaitannya dengan aktivitas seksual, karena bagian tersebut bersifat personal dan merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Contohnya yaitu *cuki mai, pelir, mata keranjang* dan *hidung belang*.

(7) Aktivitas

Wijana dan Rohmadi (2012) mengatakan bahwa, sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, yang paling sering ditemukan dalam penggunaan umpatan merupakan aktivitas seksual. Contohnya seperti, *diancuk*.

(8) Profesi

Wijana dan Rohmadi (2012) mengatakan bahwa profesi yang dianggap rendah dan yang diharamkan oleh agama sering digunakan untuk mengungkapkan umpatan. Seperti, *maling, lontie, bencong* dan *jablay*.

2.7 Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney

Les Aventures de Tintin merupakan komik yang ditulis oleh Hergé, penulis asal Belgia. Komik ini memiliki memiliki 24 seri petualangan yang berbeda-beda.

Seri yang penulis pilih adalah *Vol 714 pour Sydney*, atau dalam bahasa Indonesiannya yaitu Penerbangan 714 ke Sydney. Seri ini menceritakan tentang petualangan Tintin, Capitaine Haddock, Professeur Tournesol dan Milou yang secara tidak diduga menjadi korban pembajakan pesawat yang berakhir terdampar di sebuah pulau vulkanik di Indonesia.



Awalnya, mereka tiba di Indonesia karena Indonesia merupakan pemberhentian terakhir bagi pesawat yang mereka gunakan dari Perancis yang lalu akan dilanjutkan dengan pesawat 714 ke Sydney. Tak disangka, Capitaine Haddock bertemu dengan temannya, Piotr Szut, seorang pilot pesawat pribadi jutawan temama, Lazlo Carreidas. Setelah berbincang-bincang, Carreidas menawarkan tumpangan kepada Tintin dan kawan-kawannya untuk ikut dengan pesawat pribadi miliknya, karena Carreidas memiliki tujuan penerbangan yang sama, yaitu Sydney.

Asisten pribadi Carreidas, Spalding dan teman-temannya ternyata telah memiliki rencana yang buru, yaitu membajak pesawat Carreidas. Setelah melakukan pembajakan tersebut, pesawatnya dilandaskan di pulau vulkanik terpencil di Indonesia. Ternyata, dalang dibalik pembajakan tersebut adalah Rastapopoulos, musuh Tintin, yang ingin memanfaatkan Carreidas untuk mengakses ke suatu akun bank. Tintin dan Capitaine Haddock berhasil menyelamatkan Carreidas dari jebakan tersebut, dan bersembunyi di kuil bawah tanah. Di kuil bawah tanah tersebut mereka bertemu dengan Mik Edzanitoff, seorang yang memiliki kekuatan hipnotis dan bisa berbicara dengan alien.

Edzanitoff mengarahkan Tintin dan kawan-kawan keluar dari pulau tersebut dengan hipnotisnya, ditambah juga dengan bantuan teman *extraterrestrial*nya.

Setelah selamat dan bangun dari hipnotis tersebut, Tintin serta kawan-kawannya pun melanjutkan perjalanan mereka ke Sydney dengan menggunakan pesawat Qantas dengan nomor penerbangan 714.



Dalam komik tersebut, Capitaine Haddock, sahabat Tintin, memiliki sifat baik hati dan suka menolong namun sebenarnya ia juga memiliki sifat yang tempramental, atau mudah marah. Ketika ia marah, biasanya ia mengungkapkan umpatan-umpatan yang unik dan tidak memberi kesan *vulgar*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang penulis lakukan. Dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul dan/atau objek penelitian yang sama seperti penulis.

Penulis menemukan kesamaan kajian yaitu morfositaksis dalam bahasa Perancis dari skripsi yang ditulis oleh Anggraini (2015) mahasiswa Universitas Brawijaya yang berjudul Analisis Morfosintaksis pada Abreviasi dalam Ragam Bahasa *Chatting* Berbasis Teks Berbahasa Perancis di Internet. Skripsi ini mengkaji mengenai pembentukan abreviasi yang terdapat pada ragam bahasa chatting dan unsur-unsur bahasa chatting yang dipakai. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan umpatan dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney* sebagai objek kajian.

Selain itu, penulis juga menemukan kesamaan pada objek material yaitu umpatan dan juga teori umpatan dari skripsi yang ditulis oleh Dirgantara (2014) mahasiswa Universitas Brawijaya yang berjudul Kata Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) dalam Drama *Great Teacher Onizuka* Episode 1-11 Karya Fukazawa Masaki. Skripsi tersebut mengkaji mengenai karakteristik kata-kata umpatan



dengan menggunakan teori umpatan dari segi sosiolinguistik dan pragmatik terhadap salah satu drama serial Jepang. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis merupakan penggunaan umpatan dalam komik berbahasa Perancis.

Namun penulis menemukan kesamaan pada objek material yaitu umpatan dalam bahasa Perancis dari skripsi yang ditulis oleh Hafizh (2016) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan

Dalam Film Jeux D'enfants Karya Yann Samuëll. Skripsi ini mengkaji mengenai penggunaan umpatan yang digunakan dalam film Jeux D'enfants secara pragmatis, sedangkan penulis mengkaji tentang bentuk umpatan yang digunakan

Capitaine Haddock dalam komik Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney secara morfositaksis.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian ini, penulis akan memaparkan penjelasan tentang jenis penelitian yang akan penulis lakukan, sumber data yang akan penulis teliti, teknik pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan terhadap objek kajian penulis, yaitu umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dikutip dari Basrowi dan Suwandi, 2008), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak didapat menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi yang lain.

Lebih jauh, Denzin dan Lincoln (dikutip dari Wahyuni 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan studi dari berbagai bahan empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, cerita kehidupan, wawancara, sejarah, dan interaksi – yang menggambarkan momen rutinitas dan problematika serta makna dalam kehidupan seseorang. Kirk dan Miller (1986) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengalaman pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut penjelasan yang telah dijabarkan, penulis memakai metode penelitian kualitatif karena penulis hanya melakukan penelitian dengan data berupa kata-kata dan gambar, tidak menggunakan angka. Teknik metode ini



Repository Universitas Brawijaya 24
digunakan untuk memperlancar dalam melaksanakan penelitian yang penulis lakukan dan jenis penelitian ini sangat cocok untuk membahas fenomena kebahasaan dalam komik Les Aventures de Tintin.

Sedangkan menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena hanya mengambil wilayah yang diteliti kutipan yang ada pada objek penelitian, lalu dipaparkan ke dalam bentuk laporan penelitian secara apa adanya.

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya hanyalah data-data tambahan seperti dokumen dan data-data yang lain. Penulis menggunakan komik Les Aventures de Tintin: Vol 714 pour Sydney sebagai data utama dengan mengambil umpatan yang dipakai oleh tokoh Capitaine Haddock.

3.3 Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengumpulan data secara langsung dengan cara mengumpulkan data-data yang berisi umpatan dalam dialog yang diucapkan oleh Capitaine Haddock. Selagi mengumpulkan data, penulis melakukan penangkapan layar atau screenshot karena komik yang penulis gunakan berupa *e-book*, agar data yang telah ditemukan dapat lebih mudah diolah.

Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data pendukung untuk membantu penulis memahami maksud dan konteks umpatan



yang ada di dalam komik tersebut, baik dari buku, jurnal maupun situs internet terkait dengan data yang akan penulis olah.

3.4 Analisis Data

Patton (2014) menyatakan analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah yang diperlukan untuk menganalisis data yang nantinya digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai dengan bentuknya dan jenis umpatannya menggunakan tabel. Contohnya seperti:

Ungkapan	Jumlah Data	Bentuk ungkapan	Jenis umpatan
Bandit!	1	Kata benda	Profesi

Kolom ke-tiga dalam tabel menyebutkan klasifikasi bentuk ungkapan secara morfosintaksis, termasuk kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial atau kata tugas), frasa (frasa nomina, frasa verba, frasa pronomina, frasa numeralia, frasa adjektiva atau frasa adverbial) atau kalimat (majemuk atau tunggal).

Sedangkan dalam kolom ke-empat dalam tabel digunakan untuk menyebutkan jenis umpatan itu sendiri, apakah keadaan manusia, binatang, kekerabatan, bagian tubuh atau profesi.

2. Setelah itu, penulis menganalisis data yang telah penulis temukan dan mengaitkannya dengan teori morfosintaksis oleh Alwi (1998) serta Khairah dan Ridwan (2014) yang penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan juga teori jenis umpatan oleh Wijana dan Rohmadi



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan hasil temuan dalam komik *Les Aventures de Tintin. Vol 714 pour Sydney* karya Hérge yang berupa bentuk umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock secara morfologis serta jenis umpatan tersebut berdasarkan ranah katanya.

4.1. Temuan

Setelah melakukan analisis terhadap komik *Les Aventures de Tintin. Vol 714 pour Sydney*, penulis menemukan 31 (tiga puluh satu) data berupa dialog Capitaine Haddock yang mengandung umpatan. Diantaranya yaitu, bentuk umpatan berupa kata benda (15), frasa nomina (15) dan frasa verba (1). Sedangkan jenisnya adalah suku (1), profesi (5), sifat (4) peristiwa (2), keadaan (6), cara (1), benda (5), binatang (1), makhluk halus (3), bagian tubuh (1) dan makhluk planet (1).

4.1 Tabel Umpatan yang Digunakan Capitaine Haddock

Ungkapan	Jumlah Data	Bentuk ungkapan	Jenis umpatan
Apache	1	Kata benda	Suku
Bachi-bouzouk	1	Kata benda	Profesi
Bande d'écotplasma de tonnerre de Brest	1	Frasa nomina	Peristiwa
Bande de brutes	1	Frasa nomina	Sifat
Bandit	2	Kata benda	Profesi
Bougre d'écotplasma de moule à gaufres	1	Frasa nomina	Benda
Bougre de zouave	1	Frasa nomina	Profesi
Brigand	1	Kata benda	Profesi



Calembredaines	1	Kata benda	Keadaan
Canaille	1	Kata benda	Sifat
Catachrèse	1	Kata benda	Cara
Espèce de grand escogriffe	1	Frasa nomina	Keadaan
Espèce de simili-martiens à la graisse de cabestan	1	Frasa nomina	Makhluk planet
Faire le zouave	1	Frasa verba	Keadaan
Mille milliard de mille millions de mille sabords	1	Frasa numeralia	Benda
Mille milliards de mille sabords	3	Frasa numeralia	Benda
Mille millions de sabords	1	Frasa numeralia	Benda
Mille sabords	2	Frasa nomina	Benda
Mille tonnerres de Brest	1	Frasa nomina	Peristiwa
Moule à gaufres	1	Kata benda	Bagian tubuh
Ophicléide	1	Kata benda	Benda
Phlébotomes	1	Kata benda	Binatang
Ravachols	1	Kata benda	Profesi
Sacré mitrailleurs à bavette	2	Frasa nomina	Benda
Sales bêtes	1	Frasa nomina	Keadaan
Satrapes	1	Kata benda	Sifat
Tonnerre de Brest	5	Frasa nomina	Peristiwa
Tricheur	1	Kata benda	Sifat
Va-nu-pieds	1	Frasa nomina	Keadaan
Vampire	1	Kata benda	Makhluk halus
Vipère	1	Kata benda	Binatang/sifat



4.2. Pembahasan

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan hasil analisis data temuan dengan penjelasan yang lengkap mengenai umpatan yang diucapkan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin: Vol. 714 pour Sydney*.

Penulis menemukan beberapa temuan yang menarik dan cukup mencolok dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penggunaan frasa *bande de* dan *espèce de*. Secara harfiah, *bande* berarti kelompok dan *espèce* berarti spesies, namun dapat disimpulkan bahwa kata-kata tersebut memiliki makna kumpulan. Kumpulan merupakan kata yang lazim digunakan, namun tanpa disadari kumpulan juga memiliki makna konotatif. Makna lain dari kumpulan merujuk ke arah yang kurang baik, karena seringkali kumpulan atau *gang* bertindak brutal.

Ada pula *zouave* yang memiliki dua arti dalam penggunaan umpatan yang diucapkan oleh Capitaine Haddock yaitu orang aneh dan badut. Penggunaan numeralia juga sering ditemui dalam penelitian ini sebagai penambah kesan hiperbola. Numeralia yang paling sering digunakan adalah *mille*, dan ditambah juga *milliard* dan *million*. Selain itu, penggunaan *tonnerre de Brest* juga sering digunakan oleh Haddock. Kata lain yang beberapa kali diucapkan oleh Haddock adalah *bougre* yang memiliki arti bajingan.

Penjabaran hasil analisis menggunakan metode deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama dengan menggunakan teori Alwi (1998) serta menjawab rumusan masalah kedua menggunakan teori Subiyantoro (2007) dan Wijana & Rohmadi (2012). Pembahasan akan dipaparkan sesuai dengan urutan abjad.



Data 1: Apache



Gambar 4.1 Tintin714/23A2

Bentuk: Nomina

Jenis: Suku

Pembahasan: *Apache* adalah sebuah ujaran yang berbentuk nomina. *Apache* merupakan suku asli Amerika, yang ada di Amerika Serikat dan Mexico. *Apache* dianggap sebagai suku yang keras dan jago dalam berburu. Karena sifatnya tersebut, maka Capitaine Haddock menggunakan *Apache* sebagai sebuah umpatan.

Data 2: Bachi-bouzouk



Gambar 4.2 Tintin714/23A2

Bentuk: Nomina

Jenis: Profesi



Pembahasan: *Bachi-bouzouk* merupakan sebuah ujaran yang berbentuk nomina.

Kata umpatan *Bachi-bouzouk* termasuk kedalam jenis profesi, karena *Bachi-bouzouk* ini merupakan pengendara bayaran atau tentara liar dari kawasan Albania. Mereka dikenal kejam dan tidak ada ampun. Secara harfiah, *bachi-bouzouk*, yang berasal dari bahasa Turki, berarti kepalanya tidak digunakan, karena itulah digunakan sebagai umpatan oleh Capitaine Haddock.

Data 3: Bande d'ectoplasme de tonnerre de Brest (sekumpulan hantu dari gemuruh di Brest)



Gambar 4.3 Tintin 714/21C2

Bentuk: Frasa nomina

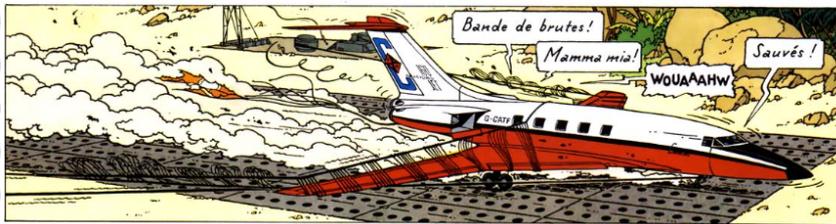
Jenis: Makhluk halus

Pembahasan: *Bande d'ectoplasme de tonnerre de Brest* merupakan sebuah frasa nomina karena terdiri dari dua frasa nomina, yaitu *bande d'ectoplasme* dan *tonnerre de Brest* yang di sambung dengan kata tugas *de*. *Bande d'ectoplasme* artinya sekumpulan hantu, karena *bande* berarti kumpulan dan *ectoplasme* bisa bermakna sebagai sesuatu yang tidak memiliki bentuk atau hantu. Sedangkan *tonnerre de Brest* artinya gemuruh di Brest yang dalam frasa ini digunakan sebagai keterangan. Jenis frasa umpatan tersebut dapat termasuk sebagai makhluk



halus. Frasa tersebut merupakan sebuah umpatan karena makna *bande de* dalam bahasa Prancis merupakan sebuah hinaan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *bande de* memiliki makna konotatif yang merujuk kepada kumpulan yang tidak baik.

Data 4: *Bande de brutes* (kumpulan orang-orang brutal)



Gambar 4.4 Tintin 714/18B1

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Sifat

Pembahasan. *Bande de brutes* merupakan sebuah frasa nomina karena memiliki dua nomina, yaitu *bande* dan *brutes* dan juga di sambung dengan kata tugas yaitu *de*. *Bande* berarti kumpulan dan *brutes* berarti orang-orang brutal, karena menggunakan affiks *-s* yang bermakna *plural*. Maka dari itu, dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang brutal. Jenis frasa umpatan tersebut adalah keadaan, karena brutal merupakan sebuah sifat dari seseorang. Seperti pada data 3, terdapat *bande de* dalam frasa ini, yang menjadikan frasa tersebut sebagai sebuah umpatan. Ditambah lagi, *brutes* yang juga memiliki arti yang kurang baik.



Pembahasan: *Bougre d'ectoplasme de moule à gaufres* merupakan sebuah frasa nomina karena terdiri dari dua frasa nomina yaitu *bougre d'ectoplasme* dan *moule à gaufres*. *Bougre d'ectoplasme* memiliki makna yaitu hantu bajingan, karena *bougre* berarti bajingan dan *moule à gaufres* maknanya yaitu pemanggang waffle.

Moule à gaufres hanyalah sebuah keterangan untuk memperkuat umpatan tersebut. Jadi, jenis umpatan tersebut masuk kedalam jenis makhluk halus.

Data 7: Bougre de zouave (bajingan aneh)



Gambar 4.7 Tintin 714/27C2

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Keadaan

Pembahasan: *Bougre de zouave* merupakan frasa nomina karena ia terbentuk dari dua nomina, yaitu *bougre* dan *zouave*. *Bougre de* memiliki arti yaitu bajingan.

Sedangkan *zouave*, dilihat dari konteksnya berarti orang aneh, karena jika menggunakan badut sebagai artinya tidak tepat dengan konteksnya. Jadi *bougre de zouave* adalah bajingan aneh, yang dapat diklasifikasikan dalam jenis ujaran keadaan. Frasa tersebut digunakan sebagai umpatan karena frasa tersebut diawali dengan *bougre de* dan juga ditambahkan kata aneh yang membuat frasa tersebut menjadi sebuah hinaan.



Data 8: Brigand (pencuri)



Gambar 4.8 Tintin 714/42D3

Bentuk: Nomina

Jenis: Profesi

Pembahasan: *Brigand* merupakan sebuah nomina. *Brigand* termasuk dalam profesi jika dilihat dari jenis umpatannya. Arti kata *brigand* adalah penjahat atau pencuri, sama seperti *bandit*, karena kata tersebut memiliki makna yang kurang baik maka dari itu dapat digunakan sebagai suatu umpatan.

Data 9: Calembredaines (tidak masuk akal)



Gambar 4.9 Tintin 714/44A2

Bentuk: Nomina

Jenis: Keadaan

Pembahasan: *Calembredaine* adalah sebuah nomina, dalam dialog tersebut terdapat suffix *-s* yang menandakan bahwa nomina tersebut plural.



Calembredaine memiliki arti tidak masuk akal. Frasa tidak masuk akal termasuk dalam ranah keadaan. Kata tersebut digunakan Capitaine Haddock karena kata tersebut juga memiliki arti tidak mungkin.

Data 10: Canaille (tidak jujur, *prank*)



Gambar 4.10 Tintin 714/23A2

Bentuk: Nomina

Jenis: Sifat

Pembahasan: *Canaille* memiliki dua bentuk dengan dua makna yang berbeda. Sebagai kata benda *canaille* merupakan orang yang tidak jujur atau orang yang tidak memiliki moral. Sedangkan sebagai kata sifat *canaille* berarti sesuatu yang *vulgar* atau suatu bercandaan (*prank*). Penulis menyimpulkan bahwa *canaille* adalah umpatan berbentuk nomina karena digunakan Capitaine Haddock untuk mengumpat pada seseorang. Ranah umpatan tersebut termasuk kedalam jenis sifat.



Data 11: Catachrèse



Gambar 4.11 Tintin 714/23A2

Bentuk: Nomina

Jenis: Cara

Pembahasan: *Catachrèse* merupakan sebuah ujaran yang berbentuk nomina.

Makna *catachrèse* ialah suatu penggunaan kata dengan cara yang salah. Kata tersebut menjadi sebuah umpatan karena memiliki arti bahwa itu merupakan sebuah perbuatan yang salah.

Data 12: *Espèce de grand escogriffe* (kumpulan pria ceking)



Gambar 4.12 Tintin 714/3A3

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Keadaan

Pembahasan: *Espèce de grand escogriffe* merupakan sebuah frasa nomina karena terdiri dari dua frasa nomina, yaitu *espèce de* yang berarti kumpulan dan *grand*



escogriffe yang berarti pria kurus atau dalam sebuah hinaan menjadi ceking. Jadi, jenis umpatan tersebut adalah keadaan, karena kurus merupakan keadaan dari pria tersebut. *Espèce de* memiliki makna yang sama pula dengan *bande de* maka dari itu, frasa ini merupakan sebuah umpatan, ditambah lagi dengan pria kurus yang dalam artian frasa ini memiliki makna kurus kering seperti orang yang lesu dan lusuh.

Data 13: *Espèce de simili-martiens à la graisse de cabestan* (kumpulan makhluk planet mars di pelumas putaran jangkar)



Gambar 4.13 Tintin714/49A2

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Makhluk planet

Pembahasan: *Espèce de simili-martian à la graisse de cabestan* merupakan sebuah frasa nomina yang terdiri dari dua frasa nomina, yaitu *espèce de simili-martian* yang berarti kumpulan penduduk planet Mars palsu, dimana inti dari frasa tersebut adalah nomina *simili-martian*. Sedangkan frasa *à la graisse de cabestan* hanya digunakan sebagai keterangan. Frasa tersebut termasuk kedalam umpatan karena seperti yang telah dibahas sebelumnya *espèce de* merupakan sebuah hinaan sama seperti *bande de*.



Data 14: Faire le zouave (memalukan diri)



Gambar 4.14 Tintin714/7C1

Bentuk: Frasa verba

Jenis: Keadaan

Pembahasan: *Faire le zouave* merupakan frasa verba karena terdiri dari verba *faire* dan nomina yaitu *zouave*. *Faire* berarti melakukan atau membuat. *Zouave*, dalam konteks frasa ini berarti badut, karena sebagai umpatan, *faire le zouave* berarti memalukan diri. Frasa memalukan diri ini masuk ke ranah keadaan karena malu termasuk kedalam ranah keadaan manusia.

Data 15: Mille milliard de mille millions de mille sabords (beribu triliun pintu kapal)



Gambar 4.15 Tintin714/1A2

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Benda



Pembahasan: *Mille milliards de mille millions de mille sabords* merupakan frasa nomina karena inti frasanya adalah *sabord* yang berbentuk nomina, namun frasa ini juga terdiri dari dua frasa numeralia, yaitu *mille milliards* dan *mille millions*.

Ujaran tersebut merupakan perluasan dari frasa *mille sabords* untuk menambahkan kesan hiperbola. Kata dasar ujaran ini adalah *sabords* yang berarti lubang kecil atau pintu kecil di kapal. Jadi, jenis umpatan ini adalah benda. Frasa tersebut digunakan Capitaine Haddock sebagai tersebut karena *sabord* merupakan lubang intip yang memungkinkan untuk dilewati senjata, terutama senjata api.

Data 16: Mille milliards de mille sabords (beribu milyaran pintu kapal)



Gambar 4.16 Tintin 714/23B2

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Benda

Pembahasan: *Mille milliards de mille millions de mille sabords* merupakan frasa nomina karena inti frasanya adalah *sabord* yang berbentuk nomina, namun frasa ini juga memiliki frasa numeralia, yaitu *mille milliards*. Frasa tersebut merupakan perluasan dari frasa *mille sabords* untuk menambahkan kesan hiperbola. Kata dasar ujaran ini adalah *sabords* yang berarti pintu kapal. Jadi, jenis umpatan ini adalah benda.



Data 17: Mille millions de sabords (beribu jutaan pintu kapal)



Gambar 4.17 Tintin 714/42D3

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Benda

Pembahasan: *Mille millions de mille sabords* merupakan frasa nomina karena inti frasanya adalah *sabord* yang berbentuk nomina, namun frasa ini juga terdiri dari kata bilangan yaitu *mille millions*. Sama seperti sebelumnya, ujaran tersebut merupakan perluasan dari frasa *mille sabords* untuk menambahkan kesan hiperbola. Kata dasar ujaran ini adalah *sabords* yang berarti pintu kapal. Jadi, jenis umpatan ini adalah benda.

Data 18: Mille sabords (seribu pintu kapal)



Gambar 4.18 Tintin 714/44A2

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Benda



Pembahasan: *Mille sabords* merupakan frasa nomina karena terdiri dari kata bilangan yaitu *mille* dan kata benda yaitu *sabords*. Sama seperti sebelumnya, kata dasar ujaran ini adalah *sabords* yang berarti pintu kapal. Jadi, jenis umpatan ini adalah benda.

Data 19: *Mille tonnerres de Brest* (seribu gemuruh di Brest)



Gambar 4.19 Tintin714/11C1

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Peristiwa

Pembahasan: *Mille tonnerre de Brest* merupakan sebuah frasa nomina karena terdiri dari kata bilangan yaitu *mille* dan frasa nomina yaitu *tonnerre de Brest*.

Frasa ini termasuk kedalam jenis peristiwa dalam ranah umpatannya. Dasar frasa ini adalah *tonnerre de Brest*, yang memang sering digunakan Capitaine Haddock sebagai umpatan.

Data 20: *Moule à gaufres* (muka gepeng)



Gambar 4.20 Tintin714/22A1



Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Bagian tubuh

Pembahasan: *Moule à gaufres* merupakan sebuah frasa nomina, karena terdiri dari dua nomina yaitu *moule* yang artinya cetakan dan *gaufres* yang artinya *waffle*. Arti harfiah *moule à gaufres* adalah pemanggang *waffle*, namun dalam segi umpatan *moule à gaufres* berarti muka gepeng. Jadi, jenis umpatan ini adalah bagian tubuh karena menunjukkan kata muka yang merupakan bagian dari tubuh.

Muka gepeng merupakan sebuah hinaan dan juga hal tersebut tidak mungkin terjadi pada manusia, jadi hal tersebut menjadi sebuah umpatan.

Data 21: Ophicléide



Gambar 4.21 Tintin 714/23A1

Bentuk: Nomina

Jenis: Benda

Pembahasan: *Ophicléide* merupakan sebuah nomina. *Ophicléide* adalah alat musik tiup. Jadi, jenis dari ujaran tersebut adalah benda. *Ophicléide* memiliki suara *bass* dengan *pitch* yang tinggi, suara tersebut tidak banyak ada di alat musik pada umumnya, maka dari itu menjadikan *ophicléide* digunakan sebagai sebuah umpatan.



Data 22: Phlébotomes (nyamuk)



Gambar 4.22 Tintin714/21D3

Bentuk: Nomina

Jenis: Binatang

Pembahasan: *Phlébotome* merupakan sebuah nomina, dalam dialog berikut, terdapat suffix *-s* yang menandakan bahwa nomina tersebut *plural*. *Phlébotome* merupakan seekor serangga seperti nyamuk. Jadi, jenis umpatan tersebut masuk kedalam ranah binatang. Nyamuk merupakan binatang yang mengganggu, maka dari itu nyamuk dapat digunakan sebagai umpatan.

Data 23: Ravachols (anarkis)



Gambar 4.23 Tintin714/21D3

Bentuk: Nomina

Jenis: Profesi



Pembahasan: *Ravachols* merupakan sebuah nomina, dapat dilihat pula dalam dialog tersebut terdapat suffix *-s* yang menandakan bahwa nomina tersebut plural.

Ravachol adalah nama panggilan terhadap seorang anarkis dari Perancis. Kata tersebut digunakan sebagai umpatan oleh Capitaine Haddock karena anarkis merupakan perilaku yang buruk dan tidak terpuji.

Data 24: *Sacré mitrailleurs à bavette* (penembak jitu suci)



Gambar 4.24 Tintin714/51A2

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Profesi

Pembahasan: *Sacré mitrailleur à bavette* merupakan sebuah frasa nomina karena memiliki satu frasa nomina ditambah dengan satu nomina, yaitu *sacré mitrailleur* dan *bavette*. *Sacré mitrailleur* memiliki makna penembak jitu yang suci, dan *bavette* berarti celemek. Jika disambung, dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai penembak suci yang menggunakan celemek. Memang tidak ada kesinambungan antara kata tersebut. Dilihat dari kata utamanya, yaitu penembak jitu, jenis umpatan tersebut adalah profesi.



Pembahasan: *Satrapes* merupakan sebuah nomina, dalam dialog tersebut terdapat suffix *-s* yang menandakan bahwa nomina tersebut plural. *Satrape* adalah sebuah julukan kepada seseorang yang berkehidupan mewah. Seringnya, orang yang berkehidupan mewah menjadi sombong, karena sombong merupakan sifat yang tidak disukai orang lain, maka dari itu Capitaine Haddock menggunakannya sebagai umpatan.

Data 27: Tonnerre de Brest (gemuruh di Brest)



Gambar 4.27 Tintin714/1B3

Bentuk: Frasa nomina

Jenis: Peristiwa

Pembahasan: *Tonnerre de Brest* merupakan sebuah frasa nomina, karena memiliki dua nomina yaitu *tonnerre* dan *Brest* yang digabungkan menggunakan kata tugas *de*. *Tonnerre de Brest* maknanya adalah gemuruh yang berada di Brest.

Tonnerre de Brest merupakan sebuah ungkapan terhadap peristiwa yang terjadi di Brest, yaitu pelontaran meriam yang menggelegar dari jam 07.00 hingga 19.00.



gelandangan. Gelandangan merupakan keadaan manusia yang berarti miskin atau tidak memiliki harta. Jadi, jenis umpatan tersebut masuk dalam ranah keadaan.

Data 30: Vampire



Gambar 4.30 Tintin714/23A2

Bentuk: Nomina

Jenis: Makhluk halus

Pembahasan: *Vampire* merupakan sebuah ujaran yang berbentuk nomina. *Vampire* merupakan suatu makhluk yang digambarkan bahwa ia tinggal beribu-ribu tahun dan meminum darah manusia. *Vampire* adalah suatu makhluk halus, maka dari itu *vampire* termasuk kedalam umpatan berjenis makhluk halus.

Data 31: Vipère (ular/orang yang ganas)



Gambar 4.31 Tintin714/22D3

Bentuk: Nomina

Jenis: Binatang atau sifat



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis menyimpulkan semua temuan yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya dan juga memberikan saran untuk calon penulis yang selanjutnya akan mengkaji tentang umpatan dalam komik *Les Aventures de Tintin*.

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data temuan berlandaskan landasan teori, penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya disebutkan, yaitu:

- (1). Berdasarkan bentuk umpatannya dilihat dari segi morfosintaksis, terdapat 15 umpatan berupa kata benda atau nomina, 15 umpatan berupa frasa nomina, dan satu umpatan berupa frasa verba.
- (2). Berdasarkan jenis umpatannya dilihat dari ranah umpatan tersebut, terdapat lima umpatan berjenis profesi, enam umpatan berjenis keadaan, lima umpatan berjenis benda, satu umpatan berjenis binatang, tiga umpatan berjenis makhluk halus dan satu umpatan berjenis bagian tubuh.
- (3). Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan dua jenis umpatan yang dilihat dari segi ranah umpatan tersebut, yaitu aktivitas dan kekerabatan.
- (4). Temuan baru dalam penelitian ini yakni pada jenis umpatan yang dilihat dari ranahnya. Terdapat satu umpatan berjenis suku, yaitu *apache*; empat umpatan berjenis sifat, yaitu: *canaille*, *bande de brutes*, *satrapes*, dan *tricheur*; satu umpatan berjenis makhluk planet, yaitu: *simili-martien*; satu



umpatan berjenis cara; yaitu: *catachrèse* ; dan dua umpatan berjenis peristiwa, yaitu *tonnerre de Brest* dan *mille tonnerre de Brest*.

5.2. Saran

Dengan selesainya penelitian mengenai umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam komik *Les Aventures de Tintin. Vol 714 pour Sydney*, penulis mendapatkan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik dengan topik yang penulis lakukan ini.

- (1). Penulis selanjutnya dapat meneliti kajian pragmatik ataupun semantik untuk mengetahui makna umpatan yang digunakan oleh Capitaine Haddock dalam seri komik *Les Aventures de Tintin* lainnya.
- (2). Penulis selanjutnya dapat meneliti kajian morfosintaksis dan sosiolinguistik mengenai jenis umpatan seperti yang penulis lakukan dengan objek kajian yang berbeda, yaitu film atau novel.
- (3). Penulis selanjutnya dapat meneliti kajian pragmatik ataupun semantik untuk mengetahui makna umpatan terhadap objek kajian yang berbeda seperti film ataupun novel.
- (4). Penulis selanjutnya dapat meneliti kajian ekranisasi untuk mengetahui bentuk transformasi komik *Les Aventures de Tintin* kedalam seri televisi *Les Avntures de Tintin* yang di produksi oleh Ellipse dan Nelvana.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset.
- Alwi, H. et al. (1998). *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, Dian Retno. (2015). *Analisis Morfosintaksis pada Abreviasi dalam Ragam Bahasa Chatting Berbasis Teks Berbahasa Perancis di Internet. Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Ba'dulu dan Herman. (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, Yus. 1984. *Morfologi Bahasa Indonesia (Lisan)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirgantara, Pierre Rangga. (2014). *Kata Umpatan (Nonoshiri No Kotoba) dalam Drama Great Teacher Onizuka Episode 1-11 Karya Fukazawa Masaki Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Hafizh, Hamdan. (2016). *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Dalam Film Jeux D'enfants Karya Yann Samuell. Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khairah, Miftahul dan Ridwan, Sakura. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirk, Jaromw dan Marc L. Miller. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research, Vol. 1*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lofland, John dan Lofland, Lyn. (1984). *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads Worth Publishing Company.
- Ljung, Magnus. (2011). *Swearing: A Cross-Cultural Linguistics Study*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- McCloud, Scott. (2010). *Understanding Comic*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mulyono, Iyo. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Parera, Jos Daniel. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.



Parera, Jos Daniel. (2009). *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.

Patton, Michael Quinn. (2014). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. New York: Sage Publication.

Putrayasa, Ida Bagus. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Ramlan, M. 1991. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono

Rusyana, Yus dan Samsuri. (1976). *Pedoman Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.

Subiyantoro. (2007). *Wacana Pemikiran Kontemporer dalam Teori Praktik*. Yogyakarta: Bagaskara.

Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Waluyanto, Heru Dwi. (2005). *Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*. Diakses dari http://www.lifemosaic.net/images/uploads/Territories_of_Life/TOL_Resources/Communications/Komik_Sebagai_Media_Komunikasi_Visual_Pembelajaran.pdf tanggal 28 Oktober 2017.

Wahyuni, Sari. (2015). *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.